

Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kota Samarinda

Zelviana^{1*}, Kresna Febriyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: zelviana2909@gmail.com

Diterima:23/07/19

Revisi:05/09/19

Diterbitkan:19/12/19

Abstrak

Tujuan Studi:Kelelahan merupakan permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Salah satu faktor yang menyebabkan dari kelelahan kerja yaitu stres kerja.Stres merupakan ketegangan atau tekanan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar. Stres yang dialami pada petugas pemadam kebakaran senantiasa dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang tinggi, tanggung jawab yang besar serta keharusan untuk bekerja secara cepat, akurat pada situasi yang kritis dan berbahaya. Tujuan Penelitian ini untuk Mengetahui hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Kota Samarinda.

Metodologi:Rancangan penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Dengan sampel sebanyak 129 orang.

Hasil:Hasil perhitungan *Chi-Square* dengan nilai Pvalue sebesar 0.162 menunjukkan tidak ada hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja.

Manfaat: bagi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda yaitu diharapkan bisa lebih mengoptimalkan pelatihan-pelatihan, instruksi dan pengawasan kepada pekerja dalam hal perlindungan Keselamatan dan kesehatan Kerja, memberikan jaminan asuransi kepada petugas agar lebih terjamin, dan memberikan refreasing kepada petugas agar bisa mengurangi kelelahan kerja.

Abstract

Purpose of study: Fatigue is a part of common problem that often occurs to the workers. One factor that can lead to fatigue is work stress. Stress is emotional tension or pressure experienced by someone who is facing enormous demands. The stress experienced by firefighters is always faced with high job demands, high responsibility and the obligation to work quickly, accurately in critical and dangerous situations. The purpose of this research was to determine the correlation between work stress and fatigue on firefighters in Samarinda City.

Methodology:The design of this study using a cross sectional design. With a sample of 129 people.

Results:The results of the Chi-Square calculation with a value of Pvalue of 0.162.

Applications:advice for the fire department in Samarinda city, which is expected to be able to optimize work training, instruction and supervision for workers in terms of occupational safety and health protection, provide insurance to officers to be more secure, and provide refreasing to officers to reduce work fatigue.

Kata Kunci :Work stress, Fatigue, Firefighters

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat, sehingga dapat melindungi atau menghindarkan pekerja dari kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerjanya(Fridayanti N, 2016).Pekerjaan yang mempunyai resiko sangat tinggi adalah pemadam kebakaran.Pada petugas pemadam kebakaran mereka selalu diperhadapkan dengan berbagai kejadian kebakaran, karena itu mereka dituntut untuk selalu siap siaga selama menjalankan tugas.Petugas pemadam adalah pekerjaan yang mempunyai stres tinggi karena terpapar dengan kejadian memadamkan api, menyelamatkan jiwa, dan harta benda masyarakat yang mengalami kebakaran. Karena itu para petugas pemadam kebakaran harus bisa menjalankan tugas mereka dengan baik (Mifta hurrahmi, 2018).

Petugas pemadam kebakaran memiliki risiko lebih besar dalam perjalanan dan ketika berada di lokasi kebakaran dikarenakan listrik, suhu panas, api, bekerja di ketinggian, peralatan pemadaman, ledakan, backdraft dan flashover, kondisi bangunan yang terbakar, benda tajam, maupun adu fisik dengan warga. Sedangkan keluhan kesehatan yang dirasakan di lokasi kebakaran

umumnya dikarenakan banyak menghirup asap misalnya batuk, sesak nafas, mual, muntah, pusing, mata perih bahkan pingsan. Beban pekerjaan yang berlebihan juga dapat menyebabkan kelelahan kerja.

Kelelahan merupakan bagian dari permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja. Menurunnya kinerja sama artinya dengan menurunnya produktivitas kerja seorang pada pekerja. Salah satu faktor yang menyebabkan dari kelelahan kerja yaitu stres kerja. Stres merupakan tekanan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar yang dalam pemenuhannya terdapat hambatan-hambatan dan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang⁽³⁾. Adapun indikator stres kerja adalah beban kerja yang dirasakan berlebihan, waktu kerja yang berlebihan, sikap pemimpin yang kurang adil dalam memberikan tugas dan tidak ada tunjangan.

Hasil penelitian yang dilakukan *labour Force Survey* pada tahun 2014 menemukan adanya 440.000 kasus stres kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres kerja⁽⁴⁾. Menurut data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda, jumlah kasus kebakaran pada tahun 2014 sebanyak 123 kasus kebakaran, mengalami peningkatan 100 % pada tahun 2015 sebanyak 294 kasus kebakaran dan pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan kejadian kasus kebakaran sebanyak pada tahun 2016 terjadi 188 kasus kebakaran tahun 2017 terjadi 122 kasus kebakaran dan kembali terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 444 kasus kebakaran (Dinas pemadam kebakaran, 2018).

Dengan meningkatnya kejadian kasus kebakaran di Samarinda, sehingga petugas dituntut lebih siap dalam mengatasi kebakaran. Hal itu menyebabkan stres kerja atau kelelahan kerja yang berlebihan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kota Samarinda Tahun 2019". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Kota Samarinda.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional* merupakan suatu variabel sebab akibat yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dan dilakukan pada situasi saat yang sama (Mr. Kresna Febriyanto, 2015). Perhitungan dengan rumus besar sampel di dapatkan bahwa yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 129 responden.

Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data secara primer pada penelitian ini yaitu peneliti membagikan kuesioner kepada responden di setiap posko pemadam kebakaran Kota Samarinda. Kuesioner yang digunakan pada saat penelitian yaitu Kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi oleh Kuesioner Alat Ukur Perasaan Kelelahan Kerja (KAUPK2) dan kuesioner DASS. Stres kerja responden diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Apabila hasil kalkulasi $<$ mean maka termasuk kategori stres rendah, sedangkan $>$ termasuk kategori stres tinggi. Sedangkan pada variabel kelelahan kerja diklasifikasikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Apabila hasil kalkulasi $<$ mean maka termasuk kategori kelelahan rendah sedangkan $>$ mean termasuk kategori kelelahan tinggi. Peneliti menggunakan rumus kolerasi *Product Moment* untuk mengukur validitas kuesioner.

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data berupa keseluruhan jumlah Kejadian Kasus Kebakaran 5 tahun terakhir, Jumlah petugas pemadam kebakaran dan jumlah posko pemadam kebakaran Kota Samarinda. Penelitian ini peneliti mengambil Uji Chi-Square karena Analisis Chi-Square yaitu statistik non parametrik. Hal ini dikarenakan data untuk pengujian Chi-Square adalah data kategori dengan skala data ordinal.

3. HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Kategori usia (Tahun)	Frekuensi	%
1	17 – 25 Tahun	8	6.2
2	26 – 35 Tahun	34	26.4
3	36 – 45 Tahun	59	45.7
4	46 – 55 Tahun	28	21.7

Total	129	100.0
--------------	------------	--------------

Sumber data primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa dari 129 responden di dinas pemadam kebakaran kota samarinda dilihat dari kategori usia tertinggi berumur 36 – 45 tahun sebanyak 59 responden dengan presentase (45.7 %) dan kategori usia terendah berumur 17 – 25 tahun sebanyak 8 responden dengan presentase (6.2%).

Tabel 2: Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan responden	Frekuensi	%
1	SD	3	2.3
2	SMP	7	5.4
3	SMA	103	79.8
4	D3	1	0.8
5	S1	15	11.6
Jumlah		129	100,0

Sumber data primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan dari 129 responden di Dinas Pemadam Kebakaran, pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SMA dengan persentase (79,8%) sebanyak 103 responden dan pendidikan terakhir D3 dengan persentase (0,8%) atau 1 responden.

1. Analisis Univariat

a. Klasifikasi Stres Kerja

Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa skor nilai minimum 10, maximum 40 dengan nilai mean 26.22 dan nilai median 26.00. Untuk memenuhi kriteria *chi-square* maka dikategorikan menjadi 2 berdasarkan nilai mean yaitu rendah dan tinggi. Adapun tabel berikut ini :

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Stres Kerja pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda Tahun 2019

No	Klasifikasi Stres Kerja	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tinggi	60	46.5
2	Rendah	69	53.5
Total		129	100.0

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan dari 129 Responden bahwa stres kerja dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu rendah dan tinggi. Hasil yang didapatkan stres kerja rendah adalah sebanyak 69 responden (53.5%) dan jumlah responden dengan stres kerja tinggi adalah sebanyak 60 responden (46.5%).

b. Klasifikasi Kelelahan Kerja

Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa skor nilai minimum 4, maximum 14 dengan nilai mean 10.41 dan nilai median 11.00. Untuk memenuhi kriteria *chi-square* maka dikategorikan menjadi 2 berdasarkan nilai mean yaitu rendah dan tinggi. Adapun tabel berikut ini :

Tabel 4: Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Kelelahan Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda Tahun 2019

No	Klasifikasi Kelelahan Kerja	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tinggi	70	54.3
2	Rendah	59	45.7
Total		129	100.0

Sumber Data Primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 129 Responden diperoleh sebagian besar responden mengalami kelelahan kerja tinggi sebanyak 70 responden dengan persentase (54.3) dan petugas pemadam kebakaran yang mengalami kelelahan kerja rendah sebanyak 59 responden dengan persentase (45.7).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5: Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kota Samarinda Tahun 2019

No	Stres Kerja	Kelelahan Kerja				Jumlah		Pvalue
		Tinggi		Rendah		N	%	
		N	%	N	%			
1	Tinggi	37	61.7	23	38.3	60	46.5	0.162
2	Rendah	33	47.8	36	52.2	69	53.5	
Total		70	54.3	59	45.7	129	100.0	

Sumber Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 129 responden yang diperoleh persentase responden yang mengalami kelelahan kerja lebih banyak pada petugas dengan stres kerja tinggi yaitu sebanyak 37 responden (61.7%) dibandingkan dengan petugas dengan stres kerja rendah yaitu sebanyak 33 responden (47.8%). Sedangkan persentase responden yang mengalami kelelahan kerja rendah lebih sedikit pada pekerja dengan stres kerja rendah yaitu sebanyak 36 responden (52.2%) dibandingkan dengan stres kerja tinggi adalah sebanyak 23 responden (38.3%).

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *chi-square* maka diperoleh $p = 0.162$ ($p > 0.05$) ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda Tahun 2019. Kelelahan merupakan permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Kelelahan ini ditandai dengan adanya penurunan fungsi-fungsi kesadaran otak dan perubahan pada organ diluar kesadaran. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam mendefinisikan kelelahan sehingga sulit untuk diukur. Pada penelitian ini pengukuran kelelahan dilakukan dengan cara pengukuran perasaan kelelahan dengan menggunakan Kuesioner Alat Ukur Perasaan Kelelahan Kerja (KAUPK2) dan pengukuran stres dilakukan dengan kuesioner DASS (Depression Anxiety stress Scale).

Salah satu resiko kelelahan kerja adalah timbulnya stres akibat kerja. Timbulnya rasa lelah dalam diri manusia merupakan proses yang terakumulasi dari berbagai faktor penyebab dan mendatangkan ketegangan (stres) yang dialami oleh tubuh manusia. Stres merupakan tekanan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar yang dalam pemenuhannya terdapat hambatan-hambatan dan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang.

Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja. Penelitian ini sesuai dengan Syahdianto (2012) bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dengan tingkat kelelahan kerja. Penyebab tidak adanya hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor organisasi dan lingkungan kerja. Organisasional sebagai penyebab stres yang berujung kelelahan kerja, dimana ketidakmampuan pekerja dalam menghadapi tuntutan tugas dan tanggung jawab yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam bekerja, Selain itu kurangnya jaminan ketenagakerjaan yang diberikan kepada petugas pemadam kebakaran. Saat ini petugas pemadam kebakaran hanya memiliki jaminan kesehatan saja. Sedangkan resiko dan bahaya kerja yang dimiliki petugas pemadam kebakaran saat melaksanakan tugas di lapangan sangatlah besar. Maka dari itu sangatlah penting bagi petugas pemadam kebakaran untuk mendapatkan asuransi kecelakaan dan asuransi kematian.

Lingkungan kerja merupakan keadaan sekitar tempat kerja baik secara fisik maupun non fisik yang dapat memberikan kesan menyenangkan dan mengamankan (Nurul, 2018). Lingkungan kerja yang nyaman sangat dibutuhkan oleh pekerja untuk dapat bekerja secara optimal dan produktif, oleh karena itu lingkungan kerja ditangani dan didesain sedemikian sehingga menjadi kondusif terhadap pekerja untuk melaksanakan kegiatan dalam suasana yang aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan

motivasi dalam bekerja. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan petugas pemadam kebakaran, dapat dilihat bahwa lingkungan kerja baik fisik maupun non fisik masih mengalami beberapa masalah. Permasalahan pada lingkungan fisik contohnya bangunan yang sudah tua, penataan ruang kerja yang belum kondusif, belum adanya ruang rapat yang efektif, gangguan dari luar seperti suara bising sehingga suasana kerja kurang kondusif.

Hal ini tidak terdapat hubungan karena kinerja para petugas pemadam kebakaran tidak hanya dilihat dari faktor keterampilan saja, namun ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti halnya masa kerja dan beban kerja yang kurang mendukung untuk bekerja secara maksimal (Fauziah, 2018). Pekerja petugas pemadam kebakaran banyak memiliki waktu luang seperti waktu bekerja 1 hari (24 jam) di setiap posko yang terletak di kota Samarinda. Shift tersebut tiap harinya berganti dan libur yang didapatkan 2 hari (48 jam). Maka dari itu waktu luang yang digunakan sangat banyak akan tetapi pada saat ada kebakaran terjadi mereka harus siap siaga walau hari libur mereka tetap harus digunakan untuk bekerja saat ada kejadian atau kebakaran.

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan – kelemahan yang disebabkan karena keterbatasan penelitian, diantaranya pengukuran indikator kelelahan kerja yang sangat banyak dan tidak memakai alat *reaction timer*, sehingga membuat responden merasa terbebani untuk menjawab kuesioner tersebut sehingga timbul perasaan malas untuk menjawab dan keterbatasan waktu dan biaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi stres kerja diperoleh stres kerja tinggi sebanyak 60 responden (46.5%) dan stres kerja rendah 69 responden (53.5%). Adapun klasifikasi kelelahan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda diperoleh kelelahan kerja dengan kategori tinggi sebanyak 70 responden (54.3%) dan 59 responden (45.7%) kelelahan kerja dengan kategori rendah. Dan hasil penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square* yaitu hasil *Pvalue* 0.162 bahwa Tidak ada Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda Tahun 2019.

SARAN

Bagi instansi terkait untuk dapat mengoptimalkan pengorganisasian beserta tugas dan tanggung jawab yang bisa dijalankan oleh petugas pemadam kebakaran, dapat mempertahankan kinerja petugas pemadam yang saat ini sudah cukup baik dan mengadakan yang lebih mempererat sesama petugas pemadam melalui family gathering.

REFERENSI

- Fridayanti N, Kusumasmoro R. Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi. J Adm Kantor, Vol 4, No1, Juni 2016, 211-234 P-ISSN 2337-6694 E-ISSN 2527-9769. 2016;4(1):211–34.
- Mifta, hurrahmi. faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran di dinas pemadam kebakaran kota padang tahun 2018. 2018;
- Dinas Pemadam Kebakaran. Kota Samarinda; 2018.
- Mr. Kresna Febriyanto. occupational noise-exposure and assessing hearing loss of nightclub workers in tarakan city, indonesia. 2015;
- Nurul K, In P, Tenaga D, Sleman SK. Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Tenaga Kerja Dan Sosial Kabupaten Sleman. 046:622–34.
- Fauziah T, Kawatu P, Mandagie C, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan antara masa kerja dan beban kerja dengan kinerja pada petugas pemadam kebakaran Kota Manado. 2018;7 (5).